



E-ISSN 2623-193X

JURNAL SALVATION

<http://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/index>

Sekolah Tinggi Teologi Bala Keselamatan Palu

Volume 2, Nomor 2, Edisi Januari 2022 (Hal. 92-102)

Strategi Manajemen Berbasis Sekolah dan Pedagogis Kristen

Dekrius Kuntaua

Sekolah Tinggi Teologi Bala Keselamatan Palu

dekriuskuntaua@gmail.com

Abstract: *This study discusses the study of school-based management and Christian values on student achievement. The scope of this research is in the study and assessment of school-based management and Christian pedagogy. This study aims to contribute ideas to the development of academic knowledge specifically in Christian Religious Education learning about the factors that affect learning achievement. The research method uses a qualitative method with a descriptive approach to obtain data. This study concludes that collaboration between management and Christian pedagogy results in an understanding of educational values and good learning achievement so as to form quality human characters. A quality management strategy will produce quality human resources in global competition as well as testimony as church members.*

Keywords: *Strategy, Management, School-based, Christian Pedagogy*

Abstrak: Penelitian ini membahas kajian manajemen berbasis sekolah dan nilai kristiani terhadap prestasi belajar siswa Ruang lingkup penelitian ini berada dalam kajian dan penilaian manajemen berbasis sekolah dan pedagogis kristen. Penelitian ini bertujuan memberikan sumbangan pemikiran pengembangan pengetahuan akademis secara khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh data, Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi manajemen dengan pedagogis kristen menghasilkan pemahaman nilai-nilai pendidikan serta prestasi belajar yang baik sehingga membentuk karakter manusia yang berkualitas. Strategi manajemen yang berkualitas akan menghasilkan kualitas sumber daya manusia dalam persaingan global serta kesaksian sebagai warga gereja.

Kata kunci: Strategi, Manajemen, Berbasis Sekolah, Pedagogis Kristen

Pendahuluan

Sekolah memerlukan sistem manajemen administrasi yang baik agar semua komponen pendidikan dapat berjalan untuk mendukung tujuan pendidikan nasional tersebut. Manajemen dapat dikatakan sebagai teori, karena terdiri dari konsep-konsep yang secara sistematis dapat menjalankan tugas dan fungsi pengawasan di lingkup sekolah. Secara umum, manajemen telah memenuhi persyaratan sebagai bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang-orang bekerja sama. Guna mencapai sesuatu prestasi atau keberhasilan dalam pekerjaan tertentu. Sebagai pimpinan sekolah atau manajer tentunya sudah memikirkan sejak awal sekolah tentang manajemen berbasis sekolah yang lebih baik. Manajemen berbasis sekolah merupakan suatu proses, sedangkan manajer dikaitkan dengan aspek organisasi (orang, struktur, tugas-tugas, teknologi) dan bagaimana mengaitkan aspek yang satu dengan aspek yang lain serta bagaimana mengaturnya sehingga tercapai tujuan sistem. Manajemen berbasis sekolah merupakan suatu kegiatan yang memiliki nilai filosofi yang tinggi, ia harus dapat mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Lingkungan sekolah adalah salah satu tempat untuk mendidik anak-anak sejak usia dini, sehingga diharapkan mereka berahlak mulia, trampil, mampu menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi. Manajemen berbasis sekolah diharapkan meningkatkan prestasi siswa, namun sering tidak diterapkan secara maksimal. Guru-guru sebagai pengelola kegiatan proses belajar mengajar (intra kurikuler) dan pelaksana praktek/latihan (ekstra kurikuler) yang diamanatkan oleh Undang-undang pendidikan untuk memberikan pengalaman-pengalaman empiris (langsung) kepada para siswa, belum dapat memberikan layanan yang terbaik. Guru sangat berperan penting sebagai pengelola proses belajar mengajar bahkan punya tanggung jawab yang besar terhadap prestasi belajar siswa, terlebih lagi hubungannya dengan Tuhan sang pencipta. Pembentukan pribadi yang baik, serta mengubah tingkah laku seseorang bukanlah hal yang mudah, membangun gedung sekolah dan melengkapi segala fasilitasnya mungkin dapat dilakukan dengan relative singkat, namun mengubah tingkah laku anak didik kearah yang sesuai dengan tuntutan pendidikan nasional dan terlebih iman kristen merupakan tantangan yang besar yang harus disadari sejak dini. Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu keseluruhan metode pengajaran yang dilakukan oleh gereja untuk menyampaikan, mengajarkan kebenaran Kristen secara terstruktur/terpola agar kekristenan, agama Kristen dapat dikenal serta dipahami oleh orang Kristen itu sendiri. Pendidikan agama Kristen bersifat eksklusif karena pemakai (user) adalah orang Kristen. Gereja perlu memperkuat pengajaran, sekalipun ada asumsi bahwa pengajaran bukan hal yang utama. Dualisme ini sering menjadi isu bahwa kebutuhan serta kepentingan dalam gereja menjadi utama ketika menjadi kebutuhan. Bagaimana jika bukan sebuah kebutuhan?

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan seperti metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan makna yang mendalam terkait tentang topik yang sedang peneliti bahas, perubahan yang terjadi secara cepat dan berdampak sistemik, mengharuskan adanya

pemikiran-pemikiran cerdas, kontekstual, dan futuristik untuk berdialektika dengan perubahan dan berorientasi pada kemajuan. Kondisi yang demikian merupakan suatu tuntutan dan keharusan demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan pendidikan kristen secara maksimal. Penelitian kualitatif dimaknai sebagai metode yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sedang diteliti oleh peneliti. Metode deskripsi peneliti gunakan untuk menggambarkan secara mendalam strategi manajemen berbasis sekolah dan pedagogis kristen kajian literatur yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku dan artikel jurnal yang terkait dengan pokok pembahasan peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Manajemn strategi

Dalam rangka meningkatkan relevansi antara pendidikan, pembangunan dan kebutuhan masyarakat, pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan link and match. Melalui kebijaksanaan ini, diperkuat keterkaitan antara pendidikan dan industri serta dunia usaha dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, serta sertifikasi pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan ekonom¹. Kebijaksanaan ini bertujuan untuk menciptakan keadaan agar keluaran pendidikan sepadan dengan kebutuhan¹. Menurut Suhelayanti dan kawan-kawan menulis, manajemen dalam dunia pendidikan sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan dalam persaingan globalisasi². Dengan mempelajari manajemen berbasis sekolah dalam konteks proses belajar mengajar, maka kita dapat memahami bahwa rencana pekerjaan sesuai dengan tanggungjawab masing-masing personalia dan unit kerja di sekolah. Sebagai pimpinan sekolah, guru berlaku sebagai manajer tentunya sudah memikirkan bagaimana pengelolaan layanan proses belajar mengajar tertata baik. Perlu diperhatikan bahwa Undang-undang pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa, Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan pada pasal 3 yang berbunyi “pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap,kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab³.

Strategi belajar mengajar diartikan sebagai rencana yang akan dilakukan oleh guru dalam mengajarkan bahan ajar kepada peserta didik. Strategi tertuang ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang kemudian diturunkan pada metode. Oleh karena itu, guru hendaknnya dapat menentukan strategi apa yang akan diterapkan pada proses pembelajaran yang dilakukan.⁴ Berdasarkan pemikiran di atas, penulis menyimpulkan bahwa manajemen berbasis sekolah perlu disusun dengan sebaik-baiknya agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Renti Oktaria, Purwanto Putra menulis, Pendidikan dalam keluarga kini menjadi strategi jitu

¹ Mulyasa, Manajemen berbasis sekolah, (Bandung: remaja rosdakarya, 2002) 10

² Suhelayanti, Manajemen Pendidikan, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020) 1

³ Zainal Dan Sujak, Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter, (Bandung: Irama Widya, 2011) 2

⁴Hasbullah, Juhji, Ali Maksum, Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam, Jurnal Edureligia Vol. 3, No. 1, 2019, 19

untuk tetap memberikan hak anak usia dini berupa pendidikan⁵. Manajemen berbasis sekolah sangat fundamental, karena dapat membawa peserta didik kepada hasil yang maksimal terhadap prestasi di sekolah. Dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, diperlukan strategi manajemen yang efektif dan efisien untuk meraih dan mencapai prestasi belajar siswa yang maksimal. Oleh sebab itu, manajemen berbasis sekolah sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar.

Browning dalam buku “Kamus Alkitab” mengatakan bahwa “Katekisasi, kata Yunani “katekheisis, berarti “gema” dan dalam studi PB hal tersebut berupa bagian-bagian dari surat-surat yang diyakini menggambarkan petunjuk-petunjuk lisan bagi mereka yang akan dibabtiskan”⁶ Kata katekheisis berkembang menjadi katekisasi. Kata katekisasi dikenal dengan istilah sebagai bentuk umum dari pengajaran-pengajaran doktrin rasuli yang berisi tentang hal-hal pokok tentang ajaran Yesus serta dogma dari apa yang menjadi dinamika pelayanan rasul, hubungan gereja dengan Negara. Strategi dan evaluasi belajar merupakan perpaduan dari segala bentuk metodologi mengajar tradisional/konvensional dan modern. Tradisional/konvensional artinya gaya pengajaran yang menggunakan alat pembelajaran yang tradisional dan mengajar sesuai dengan peran. Namun pengajaran modern harus memenuhi standart kompetensi yang menyeluruh sehingga hasil hasil pembelajaran dapat dijadikan acuan terhadap bidang ilmu yang terkait. Kata katekisasi berasal dari bahasa Yunani artinya “pelajaran” Istilah ini sudah lama dipakai untuk pelajaran yang diberikan kepada siapa saja yang mau menerima dan mengakui iman Kristen”⁷ Katekisasi sebagai bahan pengajaran menjadikan para rasul untuk memberitakan injil melalui pewartaan. Istilah pewartaan injil disebut Henk Ten Napel sebagai “Kerygma (keryssein membicarakan,ewartakan. Kerugma :pewartaan rasuli”⁸. Katekisasi zaman para rasul adalah memberitakan empat hal utama yaitu kelahiran Yesus, kematian Yesus, Kebangkitan Yesus dan kenaikan Yesus. Namun dalam perkembangan gereja mula-mula, materi tentang empat pilar pengajaran Yesus berkembang dengan memberi ajaran-ajaran rasuli tentang hidup bergereja termasuk “kedatanganNya” kembali serta penafsiran-penafsiran surat-surat yang ditulis oleh para penulis Injil

Problematika Kontemporer

Permasalahan kontemporer yang dialami anak anak usia antara 12 – 20 tahun yang rentan dengan permasalahan. Menggagas pendidikan remaja idealnya tetap mengacu pada kondisi remaja kontemporer, sehingga solusi yang ditawarkan adalah kontekstualisasi (melihat situasi dan keadaan) Era abad ke 21 adalah era teknologi informasi yang mengglobal. Oleh sebab itu era abad 21 disebut era globalisasi karena hampir setiap lini kehidupan manusia disertai berbagai perubahan nilai-nilai hidup (core value) yang dahulu dianggap tabu untuk dibicarakan, maka era sekarang terjadi degradasi dan dekadensi moral sehingga hal tabu sudah tidak dianggap tabu alias bisa dilakukan. Evoria konsumenrisme dan

⁵Renti Oktaria, Purwanto Putra, Pendidikan Anak Dalam Keluarga Sebagai Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Saat Pandemi Covid-19, Jurnal Ilmiah Pesona Paud Vol 7, No. 1 (2020) 45

⁶ Browning, Kamus Alkitab, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007) 175

⁷ Porter, Katekisasi Masa Kini, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005) 13

⁸ Henk Ten Napel, Kamus Teologi Inggris-Indonesia, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).186

konsumtif melanda semua tatanan umur manusia dan yang paling cepat terkena imbas adalah kalangan anak dan remaja. Apalagi jika anak yang memasuki usia pra remaja/dewasa (adoselen), yang mempengaruhi emosi anak. Oleh sebab itu pendidikan karakter sangat urgen untuk dipahami dan dijadikan sebagai kompas dan standart moral baku yang bisa diajarkan baik di sekolah. Rumah tangga dan tempat ibadah. Pada tatanan "psikologi konsep", pendidikan karakter diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya, yang didalamnya termasuk pengembangan emosi manusia dalam hal ini anak. Maka urgensitas pendidikan karakter mutlak di adakan karena ada korelasi antara pendidikan karakter dengan pengembangan emosi anak. Pengembangan emosi anak dengan pendidikan karakter menjadi salah satu alernatif (site alternative) yang sementara dikembangkan, karena dampak yang dihasilkan sangat nyata serta aplikatif. Perkembangan anak dalam step modern perlu mempelajari fisik dan psikologi itu (psikologi detect) karena anak tumbuh dan berkembang sesuai perkembangan dunia. Secara etimologis, istilah psikologis berasal dari bahasa Yunani, psyche berarti "jiwa", dan logos yang berarti ilmu. Secara harfiah psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang gejala kejiwaan. Ilmu psikologi bersifat abstrak.

Manifestasi dari jiwa itu sendiri yaitu dalam wujud perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Karakter adalah hasil serta reaksi yang nampak dari seseorang dalam kehidupan yang di gambarkan dalam bentuk koleris atau impulsif atau bersemangat, berapi-api, sanguin atau suka hal yang praktis, plegmatis atau suka bekerja sama dan suka hal hal yang pasti, melankolis atau suka hal hal yang detail dan bisa merubah sesuatu dengan cepat. Pendidikan emosi menyangkut pemahaman mengapa manusia dapat bereaksi terhadap apa yang terjadi disekelilingnya. Pendidikan emosi bermuara kepada pengembangan emosi secara sehat, positif sehingga kesan integratif, religius dapat terbangun dalam diri seseorang.

Pedagogis kristen

Pendidikan agama Kristen merupakan bentuk suatu pengajaran pedagogis) yang terencana, terstruktur yang sesuai dengan asumsi teologi kristen. Secara umum dan inklusifisme sinodal tertentu. Artinya bahwa masuk dalam ranah didaktik metodik (metodologi pembelajaran kristen) sehingga pemakaian secara operasional dikategorikan sebagai makna pedagogis Kristen. Didaktik ialah "ilmu mengajar, yaitu suatu ilmu yang membahas patokan-patokan umum untuk mengajar (didaktik umum), metode mengajar dan sistim penyampaian bahan pengajaran yang berlaku bagi semua bidang pengajaran (metodik umum)⁹. Pengertian istilah mengajar "mengajak orang lain untuk memiliki suatu kelakuan yang telah ditentukan/direncanakan sebelumnya "atau" mengajak orang lain berbuat sedemikian, sehingga orang itu mengikutinya"¹⁰ Dalam konteks Kristen, pengajaran katekisasi Kristen, berusaha agar seseorang dapat mengikuti apa yang menjadi dasar pengajaran Kristen. Sedangkan belajar secara umum adalah suatu proses mencari dan menemukan serta memberi arti dari apa yang diajarkan. Ada berbagai pengertian dari belajar sebagai "proses memperoleh pengetahuan/ketrampilan/pandangan yang menghasilkan suatu

⁹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Didaktik Dan Metodik Umum, Bandung: 1985, 3

¹⁰ Bp-7, Teknik Penyajian Materi, Jakarta: BP-7, t.th,

sikap/tingkah laku pada waktu seseorang menghadapi suatu keadaan tertentu”¹¹. Aktivitas memiliki tiga ciri utama: Ada aktifitas yang menghasilkan perubahan tingkah laku sesuai dengan kebenaran Kristen pada diri pendidik dan peserta didik (jemaat) perubahan itu pada pokoknya didapatkannya kemampuan baru dan berlaku dalam waktu yang relatif lama dan konstan. Daniel Stefanus dalam buku “Sejarah PAK” mengatakan bahwa “katekese merupakan jawaban gereja purba untuk menanggulangi masalah banyaknya orang dewasa ingin mengabdikan diri kepada Kristus”¹². Dalam kasus tertentu perlu dilihat secara komprehensif agar tidak salah. Sejak dimulainya usaha pedagogis para rasul di Perjanjian Baru, tentunya dilihat secara komprehensif bahwa segala bentuk pengajaran Kristen dimulai sejak Adam dan Hawa. Pengajaran tentang larangan Allah tentang buah baik dan jahat menjadi acuan bahwa pengajaran telah dimulai sejak penciptaan sehingga dapat dikatakan bahwa pengajaran tentang larangan Allah menjadi salah satu bidang yang seumur dengan usia bumi serta peradaban manusia menurut konteks Alkitab. Allah menyuruh para nabi antara lain Musa untuk menyampaikan sepuluh hukum torat bagi kaum Israel. Bagi umat Israel, hukum torat adalah materi rohani yang harus dipahami dan dijalankan oleh umat Israel dalam konteks “providensia” (pemeliharaan Allah atas umat Israel). Dengan demikian umat Israel menjadikan torat sebagai hukum rohani. Sepuluh hukum torat mengandung dua unsur relasi yaitu hukum 1-5 berbicara tentang hubungan manusia dengan Allah (vertical) sedangkan hukum ke 6-10 berbicara tentang hubungan manusia dengan manusia (horizontal) Manton, dalam buku “Kamus Istilah Teologi” mengatakan bahwa “kerugma” apa yang diberitakan, dan kata kerussoewartakan atau memberitakan. Kerugma adalah kata yang digunakan sehubungan dengan pemberitaan yang dilakukan oleh para rasul mengenai Yesus Kristus, kehidupannya, kematiannya, kebangkitannya dan kedatangannya kembali”¹³. Peter Salim dan Yenny Salim, dalam “Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer” mengatakan bahwa “Pelaksanaan katekisasi menunjuk kepada doktrin Kristen mula-mula antara lain, injil, perjamuan dll”¹⁴. Selanjutnya Peter Salim dan Yenny Salim mengatakan bahwa “Katekisasi “pengajaran agama secara lisan, terutama dalam ajaran Kristen” Katekisasi “pengajaran atau pengujian dengan cara Tanya jawab” Katekismus: buku yang berisi Tanya jawab tentang pelajaran agama Kristen”¹⁵. Katekis sebutan guru/pendeta pengajar yang mengajarkan konsep doa bapa kami, pengakuan iman rasuli, sepuluh hukum taurat serta pengajaran sinodal gerejawi dari zaman ke zaman. Selanjutnya Daniel Stefanus mengatakan bahwa “Gereja pada abad ke 3 semakin sadar akan pentingnya pelayanan pedagogis”¹⁶. Welem, “Kamus Sejarah Gereja”, mengatakan bahwa “Katekese “pengajaran yang diberikan kepada calon baptisan (katakumen). Sebutan ini digunakan untuk buku pengajaran untuk calon baptisan. Buku katekese yang terkenal dari zaman Gereja lama adalah karangan Cyrillus dari Yerusalem”¹⁷.

¹¹ Ibid, 5

¹² Daniel Stefanus, Sejarah PAK, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009) 30

¹³ Manton, Kamus Istilah Teologi, (Malang: Gandum Mas, 1995).87

¹⁴ Peter Saling Dan Yenny Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, (Jakarta: Modern Engglish, 1995) 672

¹⁵ Ibid., 72

¹⁶ Daniel Stefanus, 31

¹⁷ Welem, Kamus Sejarah Gereja, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997) 114

Wellem mengatakan bahwa Katekismus berasal dari bahasa Yunani Katecheo, artinya mengajar. Pada mulanya kata ini dikenakan kepada pengajaran lisan tentang pokok-pokok kebenaran iman Kristen kepada anak-anak dan orang dewasa sebelum baptisan. Istilah ini juga untuk buku yang berisi pengajaran. Istilah ini tampaknya dipergunakan untuk pertama kalinya pada abad ke-6 namun idenya jauh lebih tua”¹⁸. Wellem mengatakan bahwa, Pada masa reformasi pengajaran ini sebagai mainstream karena merupakan upaya gereja mempertahankan status sebagai lembaga yang spiritual yang bersaing dengan pemerintah. Salah satu buku yang terkenal zaman reformasi adalah katekismus luther yang ditulis pada tahun 1529 sebagai standart gereja Lutheran. Pada masa yang hampir sama muncul juga tokoh reformasi yang agak berbeda paham teologi dengan luther yaitu Calvin yang menulis pengajaran katekismus 1563 yang dinamakan Heidelberg yang ditulis oleh Zacharias Ursinus dan Caspar Olevianus”¹⁹.

Pada zaman yang modern seperti saat ini, diperlukan pengajaran berbasis teknologi yang disesuaikan dengan perubahan. Tetapi perlu digaribawahi bahwa dunia bisa berubah namun sistematika Tuhan Yesus Kristus tidak berubah. Ekses dari perubahan ini, memunculkan konsep modern yang lebih mudah dimengerti dan mudah diakses (mobile). Pengajaran dalam gereja dan lembaga-lembaga pelatihan menampilkan sistim didaktik metodik yang umum dipakai disekolah-sekolah. Model pembelajaran masa kini dianggap lebih up to date ketimbang secara konvensional atau sederhana. telah disentuh oleh teknologi yang tinggi antara belajar online, Alkitab elektronik, buku-buku yang representative dan lain sebagainya. Bertolak dari pengertian-pengertian di atas, saya rasa perlu dikombinasi bersama dengan pengertian khusus dalam Alkitab Perjanjian Baru yang merupakan buku sumber pengajaran gereja mula-mula sampai pada masa reformasi kurang lebih 500 tahun setelah Yesus naik ke sorga. Kata atau istilah teknis antara lain Didaskein (διδάσκειν) Dalam Perjanjian Baru, didaskein digunakan dalam konteks pekerjaan agar seorang pekerja dapat melakukan pekerjaan secara baik. Dalam Perjanjian Lama berhubungan dengan kata shema (dengarkanlah) Katekhein (Κατεχεῖν) Dalam pengertian Perjanjian Baru kata ini berarti memberitahukan, memberitakan, mengajarkan (to learning) Ginoskein (γινώσκω) Kata ini memiliki arti mengenal, mengetahui secara intim. Dalam konteks pengajaran bahwa ginoskein berarti mengajarkan untuk semakin mengenal secara intim. Manthanein (μαθαίνω) Kata ini memiliki arti proses belajar untuk tahu. Ketika seseorang sudah tahu maka proses kedewasaan berpikir akan muncul secara alami. Paideuein (παιδεύειν) Kata ini berarti bimbingan. Kata ini bermaksud untuk mempersiapkan (prepare) anak-anak menuju dewasa.

Istilah teknis yang berhubungan dengan pengajaran dogma Kristen di atas akhirnya mengalami perkembangan arti dari masa ke masa. Sehubungan dengan dinamika pengajaran Kristen dewasa ini, maka munculah berbagai metode yang bertujuan menyampaikan kebenaran Alkitab secara mutahir. Namun esensi dari pengajaran tersebut adalah katekisasi.

¹⁸ Ibid, 114

¹⁹ Ibid, 114

Memperkuat Pengajaran kristen

Gereja masa kini membuat kurikulum pengajaran sekalipun tidak seragam atau semua gereja melakukan secara terprogram. Pada umumnya pengajaran bersifat temporer. Dalam dunia pendidikan, penguasaan ilmu pendidikan karakter sangat menunjang dalam segala proses pengembangan emosi anak. Bahkan para psikolog menuturkan bahwa keberhasilan seseorang bukan terletak kepada kemampuan kognitif, melainkan kepada kecerdasan emosi. Sekarang ini sedang trend di bidang rekrutan pegawai (human resourch) bahwa calon pegawai harus memiliki kecerdasan emosi daripada sekedar punya ijazah sarjana. Pengembangan emosi sangat urgen dalam kehidupan manusia sehingga di sekolah, keluarga, gereja siraman rohani ditujukan agar seseorang memiliki kecerdasan emosi. Ketidakprofesionalan guru/pendeta dalam proses belajar mengajar mengajar, menjadi salah satu penyebab tidak maksimalnya seorang anak dalam merangsang pengembangan emosinya. Seorang pendidik hendaknya memiliki kemampuan “psikologi detect” yang baik, sehingga hasil belajar baik secara kognitif, psikomotorik, afektif dapat menunjukkan hasil yang signifikan. Minimnya penguasaan (kompetensi) terhadap ilmu psikologi dan pendidikan karakter untuk mendekatkan kepada jemaat/orang kristen sering membuat jemaat/orang kristen tidak antusias dalam mengikuti belajar yang berdampak tidak terangsangnya kecerdasan emosi. Pendidikan karakter merupakan ilmu terapan yang selayaknya memberikan acuan yang nyata kepada semua elemen pendidik dalam mempertimbangkan optimalisasi hasil belajar. Pendidikan karakter adalah studi yang sistematis terhadap proses dan faktor yang berhubungan dengan pengembangan kognitif-psikomotorik-afektif. Sedangkan pengembangan emosi adalah proses pertumbuhan yang berlangsung melalui tindakan-tindakan pembelajaran karakter (sosio emosional). Dari batasan di atas terlihat adanya kaitan yang sangat kuat antara pendidikan karakter dengan pengembangan emosi anak. Anak adalah manusia yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa. Anak dilihat dari berbagai segi antara lain umur yang berpengaruh terhadap penerimaan ide. Artinya umur anak memiliki karakteristik yang berbeda beda sesuai dengan usia. Perlu di garis bawahi bahwa setiap anak pasti mengalami tahapan/fase pertumbuhan dan perkembangan yang tidak sama dan berbeda pada setiap individu. Dengan demikian maka sebagai orang tua, guru/pendeta/mentor sebagai pendidik, seyogyanya memahami korelasi pendidikan psikologi dan pendidikan karakter agar mampu memberikan layanan pendidikan pengembangan emosi yang prima. Pengembangan emosi: penjelasan, pemahaman aspek manusia selanjutnya diajarkan dan dihubungkan dengan keadaan yang terjadi dalam kehidupan manusia itu sendiri dengan manusia lain

Metodologi pendidikan karakter dan moralitas

Tidak dapat disangkal bahwa penekanan moralitas adalah pendidikan yang wajib diberikan. Sekalipun dengan kondisi jaman yang dihadapi sering moral dianggap pesaing dari perkembangan. Pada tahun-tahun terakhir ini pendidikan karakter menjadi pusat perhatian tidak hanya di kalangan para pendidik, pengambil kebijakan pendidikan, dan pengamat pendidikan, melainkan juga kalangan politisi. Di samping itu, kalangan yang lebih luas juga

memberikan perhatian pada masalah pendidikan karakter²⁰. Namun penekanan moralitas minimal sebagai memori remaja bahwa jika mereka melakukan tindakan yang negatif, suatu saat mereka ingat bahwa hal itu tidak baik. Pembelajaran mentoring oleh guru/pendeta, yaitu menciptakan suasana psikologi kelas yang nyaman, pembelajaran yang menarik, menyenangkan, santai, motivasi belajar yang tinggi dan adanya lingkungan yang positif dan kondusif²¹. Pendidikan karakter adalah upaya mewujudkan generasi bangsa yang cerdas dan baik (smart and good citizenship) atau memiliki ahlak mulia dan berkepribadian Indonesia. Karakter adalah hasil serta reaksi yang nampak dari seseorang dalam kehidupan yang di gambarkan dalam bentuk koleris atau impulsif atau bersemangat, berapi-api, sanguin atau suka hal yang praktis, plegmatis atau suka bekerja sama dan suka hal hal yang pasti, melankolis atau suka hal hal yang detail dan bisa merubah sesuatu dengan cepat. Pengembangan emosi anak adalah segala bentuk pendidikan yang menyangkut respon, tingkah laku manusia. Pendidikan emosi menyangkut pemahaman mengapa manusia dapat bereaksi terhadap apa yang terjadi disekelilingnya. Pendidikan emosi bermuara kepada pengembangan emosi secara sehat, positif sehingga kesan integratif, religius dapat terbangun dalam diri seseorang.

Pengembangan kurikulum diharapkan adanya output dan outcome atau hasil akhir yang didapat sehingga mendapatkan lulusan yang berkualitas dengan kompetensi tinggi (quality assurance) Guru/pendeta sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran karena fungsi guru/pendeta secara umum adalah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Jika gembala yang akan berkotbah maka ia harus merancang kotbah apa, mengelola dalam bentuk tulisan, belajar dari referensi-referensi dan selanjutnya setelah dikotbahkan mengevaluasi apa yang disampaikan. Evaluasi dapat meliputi tentang durasi kotbah, kesesuaian teks dengan pemaparan, audio suara, bahasa tubuh, bahasa yang digunakan, pendengar dalam hal ini jemaat dari kalangan mana, apakah pendengar antusias mendengar kotbah dan lain sebagainya. Gereja sebagai lembaga pelayanan atau sekolah, bertanggungjawab atas pendidikan Kristen,

Metode Praktika Pengajaran Di Gereja

Ceramah

Sistim yang mutakhir perihal pengajaran semakin hari semakin memperlihatkan bentuk yang lebih modern. Bentuk ceramah adalah salah satu cara untukewartakan kebenaran Kristen di gereja, sekolah, rumah. Metode ceramah biasanya melalui penyampaian kotbah di mimbar. Ceramah berbentuk khotbah biasanya berdurasi 30-45 menit tergantung dari konsep liturgi gereja tertentu. Bahkan ada gereja yang memberi waktu yang lebih panjang dari item acara yang lain. Isi dari ceramah pada umumnya adalah pengajaran tentang iman yang bertumbuh, kotbah motivasi, khotbah mengajar. Banyak hal yang dapat disampaikan ketika

²⁰Bambang Indriyanto, Dimensi Pembangunan Karakter Dan Strategi Pendidikan, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 18, Nomor 1, 2012, 15

²¹I Wayan Eka Santika, Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring, Indonesian Values And Character Education Journal vol 3 No 1, Tahun 2020, 81

pengajaran disampaikan melalui kotbah. Dalam ilmu berkotbah atau homilitika bentuk kotbah ekspositori, tekstual bertujuan mengajarkan iman kepada Kristus.

Bimbingan

Penyampaian kebenaran Kristen atau Firman Tuhan, juga bisa disampaikan melalui bimbingan. Cara pembimbingan ini menjadi salah satu layanan pastoral seperti bimbingan pra nikah, bimbingan baptisan air, bimbingan keluarga dan sebagainya. Pembimbingan yang dilakukan bertujuan lebih spesifik kepada sasaran bahkan dalam kelompok yang eksklusif dan person by person. Barangkali sifat bimbingan pribadi dan tertutup bagi orang lain karena permintaan yang bersangkutan atau dipandang perlu untuk tidak dipublikasikan.

Penghafalan

Pengajaran penghafalan dari doktrin atau kebenaran Kristen ini dapat menjadi sarana katekisasi. Mengapa harus ada yang dihafal karena bersifat liturgis. Contoh doa Bapa Kami, pengakuan Iman, yang masuk dalam item acara, sehingga di tempat-tempat tertentu pengucapan hal tersebut sering tidak ada di catatan liturgy yang disusun.

Dialogis

Dialog pengajaran Kristen juga diperlukan untuk menanjamkan suatu kebenaran Kristen yang diukur. Proses dialog merupakan dialog belajar mengkomunikasikan opini yang dikonfrontasikan dengan opini orang lain sehingga saling mengukur kebenaran yang bersifat relative. Artinya dialog hendaklah bukan merupakan perdebatan, karena semua opini memiliki kekuatan dan kelemahan. Dengan kata lain semua warna teologi tidak memiliki garansi yang akurat bahwa kebenaran yang diyakini merupakan kebenaran final. Itulah sebabnya proses dialog menjadi ajang pembuktian serta mengasah ketajaman dogma dan doktrin.

Kesimpulan

Strategi manajemen berbasis sekolah dan pedagogis kristen berada pada posisi sentral dalam pedagogis kristen. Strategi manajemen berbasis sekolah dan pedagogis kristen menghasilkan karakter dan moral yang baik dan benar. Pada intinya bahwa kolaborasi manajemen dengan pedagogis kristen menghasilkan pemahaman nilai-nilai pendidikan serta prestasi belajar yang baik sehingga membentuk karakter manusia yang berkualitas. Strategi manajemen yang berkualitas akan menghasilkan kualitas sumber daya manusia dalam persaingan global serta kesaksian sebagai warga gereja.

Referensi

- Bambang Indriyanto. (2012). Dimensi Pembangunan Karakter Dan Strategi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(1), 15.
- BP7. (n.d.). *Teknik Penyajian Materi*.
- Browning. (2007). *Kamus Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Daniel Stefanus. (2009). *Sejarah PAK*. Bina Media Informasi.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. (1995). *Didaktik Dan Metodik Umum*,.
- Hasbullah ; Juhji ; Ali Maksum. (2019). Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edureligia*, 3(1), 19.
- Henk Ten Napel. (2006). *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- I Wayan Eka Santika. (2020). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values And Character Education Journal*, 3(1), 81.
- Manton. (1995). *Kamus Istilah Teologi*. Gandum Mas.
- Peter Saling Dan Yenny Salim. (1995). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Modern English.
- Porter. (2005). *Katekisasi Masa Kini*. Yayasan Bina Kasih.
- Renti Oktaria, P. P. (2020). Purwanto Putra, Pendidikan Anak Dalam Keluarga Sebagai Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pesona Paud*, 7(1).
- Suhenlanti. (2020). *Manajemen Pendidikan*. Yayasan kita.
- Welem. (1997). *Kamus Sejarah Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Zainal Dan Sujak. (2011). *Zainal Dan Sujak, Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Irama Widaya.